

Hubungan Dagang Internasional Indonesia dan Korea Selatan, 2011-2016

Rebeca Pratiwi Indonesia Rompas

Ilmu Ekonomi / Fakultas Bisnis dan Ekonomika

rebecarompas@gmail.com

Abstrak - Indonesia dan Korea Selatan telah berkomitmen meningkatkan hubungan bilateral dengan membangun kemitraan strategis sejak 2006. Kedua Negara membuat kebijakan kerjasama perdagangan dengan sebutan *Working Level Task Force Meeting* (WLTFM) namun kerjasama Indonesia dan Korea Selatan cenderung menurun. Penurunan tersebut terjadi disebabkan penetapan batasan normal track, sensitive list dan highly sensitive list selain itu Korea Selatan membuat kebijakan *Egoistic self-interest*. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan neraca perdagangan antara pemerintah Indonesia dan Korea Selatan dengan membentuk IK-CEPA 2012 namun usaha tersebut kurang berhasil kemudian 2017 Indonesia dan Korea Selatan menerapkan kebijakan baru yaitu *Special Strategic Partnership*. Kebijakan tersebut akan mendorong percepatan peningkatan investasi Korea Selatan di Indonesia dan membuka peluang lapangan kerja yang lebih luas. Lebih dari itu kebijakan tersebut juga dapat memberi dampak luas karena mencerminkan terbangunnya sikap saling percaya antara dua negara dan dapat menjadi contoh bagi negara lainnya untuk membuka peluang penguatan kerja sama yang serupa.

Kata Kunci : Indonesia, Korea Selatan, Perdagangan Internasional, WLTFM

Abstract - Indonesia and South Korea have committed to enhance bilateral relations by establishing strategic partnerships since 2006. The two countries established a trade cooperation policy called the Working Level Task Force Meeting (WLTFM), but the cooperation between Indonesia and South Korea tended to decline. The decline occurred due to the determination of normal track boundaries, sensitive lists and highly sensitive list. In addition, South Korea made an egoistic self-interest policy. Efforts were made to increase the trade balance between the Indonesian and South Korean governments by forming IK-CEPA 2012 but the effort was less successful, then 2017 the two countries implemented a new policy called Special Strategic Partnership. The policy will encourage acceleration of South Korean investment in Indonesia and open up wider employment opportunities. Moreover, the policy can also have a widespread impact as it reflects the building of mutual trust between the two countries and can serve as an example for other countries to open up opportunities for strengthening similar cooperation.

Keywords : Indonesia, South Korea, International Trade, WLTFM

PENDAHULUAN

Untuk mendukung globalisasi yang terintegrasi, hampir seluruh negara di dunia melakukan perjanjian kerjasama bukan saja dalam bidang ekonomi dan investasi, tetapi juga dalam bidang keamanan politik serta social dan budaya. Jika hal ini tidak dilakukan maka negara tersebut harus mengkonsumsi produknya sendiri dan tidak dapat mengkonsumsi produk yang sulit diproduksi negrinya sendiri (Li, 2017).

Indonesia dan Korea Selatan merupakan negara yang telah menjalin kerja sama lebih dari 40 tahun. Pada Desember 2006, kedua negara menandatangani suatu *platform* kerjasama yaitu *Join Declaration* untuk mendorong mempercepat persahabatan dan menciptakan kerjasama yang lebih kongkrit (Anonim, 2013). Sejak saat itu, perkembangan investasi dan perdagangan antara kedua negara terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Seiring berjalannya waktu, hubungan kerjasama antara Indonesia dan Korea Selatan mengalami pasang surut dalam sektor ekspor dan impor. Kementerian Perdagangan Indonesia mencatat bahwa pada periode Januari 2016, nilai ekspor dan impor Indonesia dan Korea Selatan menurun dibanding periode yang sama pada 2015. Di sisi lain, Korea Selatan termasuk dalam lima besar sebagai investor penting di Indonesia. Data menunjukkan bahwa nilai realisasi investasi Korea Selatan di Indonesia terus meningkat pada 2013. Pada tahun tersebut, nilai investasi dari Korea Selatan mencapai US\$ 2,2 miliar. Nilai tersebut melebihi nilai investasi Korea Selatan pada 2012 dan menempatkan Korea Selatan sebagai investor terbesar ke empat setelah Singapura, Jepang dan Amerika Serikat kepada Indonesia (Anonim, 2017).

Dalam rangka meningkatkan kerjasama dalam bidang ekonomi, perdagangan dan investasi, pemerintah Indonesia dan Korea Selatan secara nyata membentuk Indonesia-Korea *Join Task Force on Economic Cooperation* (JTF-EC) pada 2007, yang kemudian di revitalisasikan menjadi *Working Level Task Force Meeting* (WLTFM) pada 2011. Dalam kerjasama tersebut, kedua negara rajin melakukan pertemuan dalam rangka membahas dan mengontrol proses kerja proyek-proyek dalam Sembilan *working group* yang ada. Tiga dari Sembilan *working group* tersebut telah terealisasi dan berjalan dengan baik.

Namun, pada *working group* perdagangan dan investasi, neraca perdagangan kedua negara mengalami penurunan dalam lima tahun terakhir yaitu

pada 2011 hingga 2015. Jumlah ekspor Indonesia ke Korea Selatan mengalami penurunan sebesar US\$ 8,799,058 dan jumlah impor Indonesia dari Korea Selatan mengalami penurunan sebesar US\$ 4,572,544. Komoditi ekspor utama Indonesia ke Korea Selatan yang mengalami penurunan adalah bahan bakar mineral mentah, karet, peralatan mesin listrik, bijih dan terak. Sejalan dengan itu, jumlah ekspor Korea Selatan ke Indonesia juga mengalami penurunan sebesar US\$ 5,689,259 dan jumlah impor Korea Selatan dari Indonesia menurun sebesar US\$ 8,363,814. Komoditi utama Korea Selatan yang mengalami penurunan adalah produk penyulingan bahan bakar mineral, besi dan baja, peralatan mesin listrik, dan mesin peralatan mekanik (Wibisono, 2017).

Menurut data Kementerian Perdagangan Indonesia, volume perdagangan Indonesia dan Korea Selatan mengalami penurunan akibat melemahnya perekonomian global yang dirasakan dampaknya oleh banyak negara di dunia.

Tabel 1. Sepuluh Komoditas Ekspor Terbesar Indonesia ke Korea Selatan

No	Kelompok Hasil Industri	2012	2013	2014	2015	2016	Tren
1	Bahan Kimia dan Barang dari Kimia	666.894,6	515.002,6	484.505,9	406.531,1	502.013,2	-7,73%
2	Makanan	393.443,0	337.631,9	523.024,2	394.165,8	407.232,3	2,26%
3	Logam Dasar	330.693,0	322.052,5	405.180,0	396.707,0	374.115,0	4,66%
4	Karet, barang dari Karet dan Plastik	524.044,0	447.221,5	359.406,4	325.729,4	298.107,3	-13,46%
5	Tekstil	344.047,6	329.619,4	262.850,8	256.918,4	294.151,2	-5,47%
6	Pakaian Jadi	216.881,3	274.964,9	275.619,3	291.598,9	283.570,2	6,13%
7	Kayu, Gabus, Anyaman dari Bambu, Rotan, dll	130.727,8	149.247,5	201.059,4	239.907,6	280.554,4	22,16%
8	Kertas dan Barang dari Kertas	338.410,3	383.881,7	318.313,3	320.114,8	246.414,8	-7,84%
9	Komputer, Elektronik dan Optik	316.770,6	323.995,8	309.351,5	257.730,8	216.759,1	-9,40%
10	Kulit, Barang jadi Kulit dan Alas Kaki	85.795,7	131.000,9	140.103,1	154.220,6	186.306,5	18,70%

Sumber: Kementerian Perindustrian, 2018

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan dari semua komoditas ekspor Indonesia ke Korea Selatan mengalami penurunan khususnya pada 2012-2015 kemudian beranjak naik pada 2016, hal tersebut terjadi pada komoditas Bahan Kimia dan Barang dari Kimia, Makanan, Tekstil, Kayu, Gabus, Anyaman dari Bambu, Rotan, Kulit, Barang jadi Kulit dan Alas Kaki.

Tabel 2. Sepuluh Komoditas Impor Terbesar Indonesia dari Korea Selatan

No	Kelompok Hasil Industri	2012	2013	2014	2015	2016	Tren
1	Bahan Kimia dan Barang dari Kimia	1.624.431,1	1.643.497,9	1.489.827,2	1.165.858,7	1.236.500	-8,51%
2	Tekstil	1.359.054,6	1.358.176,1	1.380.837,6	1.197.085,3	1.220.766,0	-3,35%
3	Logam Dasar	1.905.292,1	1.851.992,4	1.731.296,3	1.244.232,5	1.097.542,9	-13,94%
4	Komputer, Elektronik dan Optik	754.295,3	719.117,0	695.730,4	628.311,7	532.713,6	-7,97%
5	Mesin dan Perlengkapan Ytdl	1.038.024,7	1.122.293,0	777.459,3	702.997,7	497.905,0	-17,61%
6	Peralatan Listrik	363.386,5	429.924,7	282.262,8	249.334,7	234.691,7	-13,23%
7	Karet, barang dari Karet dan Plastik	168.978,5	184.239,2	187.601,0	174.157,4	174.268,3	0,05%
8	Barang Logam, bukan Mesin dan Peralatannya	289.849,2	389.221,4	240.948,7	187.999,2	163.647,1	-17,06%
9	Kertas dan Barang dari Kertas	111.729,6	115.946,8	127.373,9	118.433,7	140.587,1	4,92%
10	Kendaraan Bermotor, Trailer dan semi Trailer	186.901,8	291.525,0	169.560,0	123.051,6	137.842,0	-13,68%

Sumber: Kementerian Perindustrian, 2018

Berdasarkan tabel 2 perkembangan sepuluh Komoditas Impor Indonesia dari Korea Selatan cenderung mengalami penurunan di periode 2012 sampai dengan 2016. Sehingga dengan penurunan jumlah ekspor Indonesia ke Korea Selatan dapat berdampak buruk terhadap kondisi ekonomi negara, hal ini berarti

perlu mengidentifikasi faktor-faktor yang harus diperhatikan untuk menjawab tantangan perdagangan internasional yang lebih komprehensif dengan Korea Selatan sehingga dapat memperoleh manfaat yang optimal dari perdagangan antar dua negara tersebut.

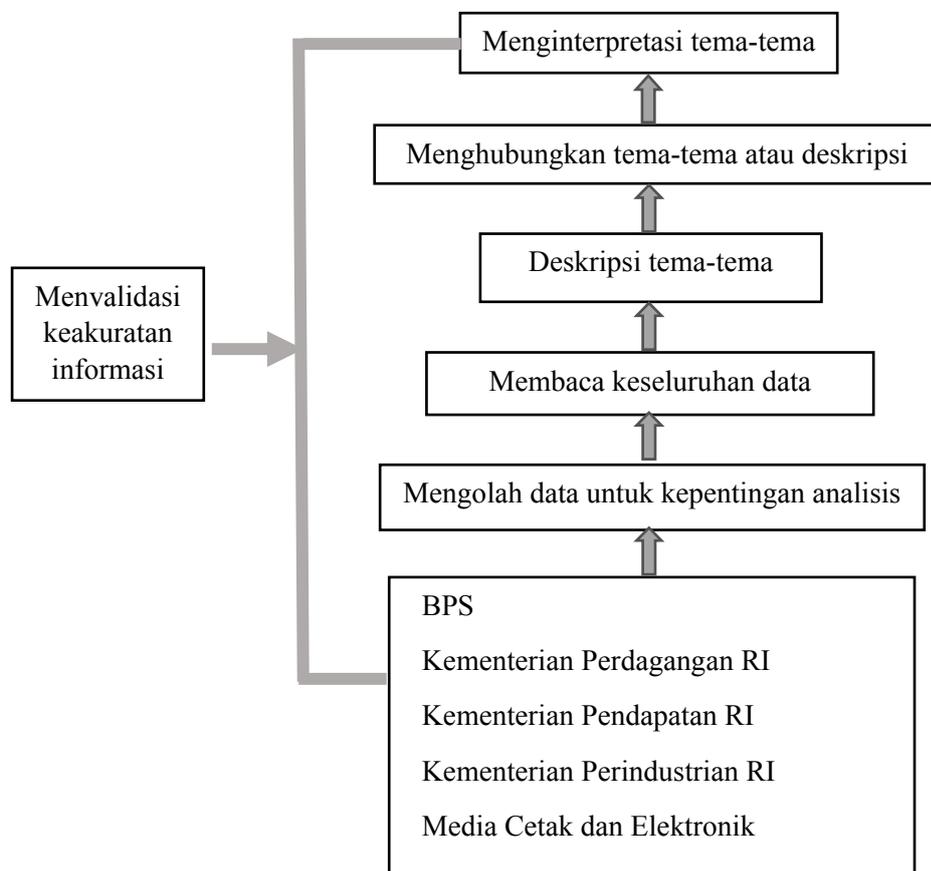
Kondisi ini menjadi hal yang menarik karena seharusnya kerjasama *WLTFM* ini mampu mendorong peningkatan total perdagangan kedua negara sesuai dengan tujuan awalnya yaitu memberikan hasil yang baik dalam peningkatan ekonomi. Namun, yang terjadi secara nyata tidak selalu memberikan hasil yang baik yaitu meningkat tetapi nilai perdagangan keduanya juga cenderung menurun dari 2012-2016 secara berturut-turut, sehingga penelitian ini ingin mendalami hubungan kerjasama dagang internasional antara Indonesia dengan Korea Selatan selama 2012-2016.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tipe penelitian *literature review* atau kajian literatur. *Literature review* merupakan penelitian yang berisi uraian tentang teori, temuan dan bahan penelitian lain (Hasibuan, 2007), dengan berfokus pada hubungan kerjasama perdagangan internasional antara negara Indonesia dan Korea Selatan selama 2011 sampai 2016. Data yang dipakai analisis dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari buku, jurnal, artikel website, siaran pers resmi kementerian dan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

Penelitian dengan pendekatan deskriptif studi pustaka menggunakan proses yang dimulai dengan menelusuri seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setelah data dipelajari dan ditelaah maka dibuat suatu abstraksi yang bertujuan membuat rangkuman yang merupakan inti dari proses dan pernyataan-pernyataan yang ada dan perlu di jaga agar tetap berada di dalamnya.

Metode Pengolahan Data



Sumber: John W. Creswell, 2010 diolah kembali

Gambar 1. Tahapan Pengolahan Data

Analisis data dalam penelitian ini diharapkan dapat memperoleh hasil yang maksimal dan akurat serta mendalam. Validasi keakuratan informasi dilakukan secara bertahap, yakni mulai dari pendataan data sekunder, jurnal, dan artikel untuk kepentingan analisis dalam rangka menghasilkan tema-tema dan deskripsi.

Literature review yang dipaparkan dalam penelitian ini merupakan hal penting untuk pendalaman kajian guna menjelaskan fenomena. Telaah penelitian sebelumnya untuk menunjukkan keterkaitan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan yang telah dilakukan berdasarkan pada teori perdagangan internasional.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menginvestigasi dan memahami fenomena yang terjadi dalam perdagangan internasional antara Indonesia dan Korea Selatan. Analisis data yang sifatnya induktif, dan lebih menekankan pada makna daripada generalisasi sehingga berisi lebih kompleks, riil dan rinci serta komperhensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerjasama kemitraan strategis *Declaration on Strategic Partnership to Promote Friendship and Cooperation in the 21st Century* dilaksanakan pada tanggal 4 Desember 2006 di Jakarta (Anonim, 2017). Deklarasi tersebut berisikan tiga pilar kerjasama, yaitu : pertama, kerjasama politik dan keamanan, yang bertujuan untuk menciptakan stabilitas dan perdamaian di wilayah kawasan Asia. Kedua, kerjasama sosial budaya, yang bertujuan untuk mempromosikan kebudayaan dan keunggulan pariwisata yang dimiliki oleh kedua negara. Ketiga, kerjasama ekonomi, perdagangan dan investasi, yang bertujuan untuk membebaskan kedua negara dari keterbelakangan ekonomi dan diharapkan mampu memberikan hasil yang baik dalam peningkatan ekonomi.

Kerjasama kongkrit yang dilakukan Indonesia dan Korea Selatan, dalam pilar kerjasama ekonomi, perdagangan, dan investasi dibentuklah Indonesia-Korea *Joint Task Force on Economic Cooperation (JTF-EC)* pada tanggal 30 April 2007. Pada gambar 2 menjelaskan bahwa kedua negara secara rutin mengadakan pertemuan dalam rangka kerjasama *Working Level Task Force Meeting* tersebut.



Sumber: KBRI Seoul, 2013 diolah kembali

Gambar 2. Sejarah Singkat Kerjasama Ekonomi Indonesia dan Korea Selatan

Pertemuan WLTfM yang keenam dilaksanakan pada tanggal 29 September 2014 di Seoul. Pertemuan ini membahas proyek kerjasama yang telah

berlangsung sebelumnya dan proyek baru yang dikerjasamakan. Terdapat 10 proyek utama diantaranya Kerjasama Industri Perkapalan, Kerjasama mesin-mesin pertanian, dan di sektor ekonomi akan dilaksanakan kerjasama kawasan ekonomi khusus. Kedua negara juga sepakat untuk memperpanjang *Terms of Reference* (TOR) pembentukan *Joint Secretariat* untuk menjembatani kerjasama yang dilakukan oleh kedua negara agar terus berjalan efektif guna mencapai keberhasilan kinerja yang disepakati. Di antara sembilan kelompok kerja sebelumnya, tiga diantaranya telah terealisasi yaitu kelompok kerja perdagangan dan investasi, kelompok kerja industri, serta kelompok kerja energi dan sumber daya mineral. Di dalam tiga kelompok kerja yang telah terlaksana, dua diantaranya berjalan dengan baik, tetapi satu kelompok kerja yaitu kelompok kerja perdagangan dan investasi cenderung menunjukkan hasil yang tidak memuaskan. Terjadinya defisit perdagangan karena dipengaruhi oleh menurunnya neraca perdagangan kedua negara selama lima tahun berturut-turut yaitu pada 2011-2015. Pada 2011 jumlah volume perdagangan Indonesia dan Korea Selatan tercatat mencapai US\$ 12,31 miliar meningkat sebesar 32,26% dibandingkan periode 2010, dengan total perdagangan hanya mencapai US\$ 9,31 miliar (Kemendag, 2015). Persentase kenaikan untuk ekspor sebesar 53,09% dan impor naik sebesar 19,83%. Pada tahun selanjutnya total perdagangan kedua negara mencapai angka US\$ 12,92 miliar atau meningkat sebesar 5,21% dibanding periode 2011 (Kemendag, 2015). Nilai ekspor Indonesia meningkat sebesar 1,80% dan nilai impor Indonesia meningkat 9,72% dari periode tahun lalu. Namun pada periode 2013 total perdagangan kedua negara sebesar US\$ 24.762,59 juta, mengalami penurunan sebesar 16,43% dibandingkan tahun 2012. Perdagangan yang terdiri dari ekspor Indonesia turun sebesar 15,87% dan impor mengalami penurunan sebesar 17,06%. Pada 2014, total neraca kedua negara sebesar US\$ 23.688,14 juta turun sebesar 4,32% dibanding periode sebelumnya. Total ekspor Indonesia ke Korea Selatan sebesar US\$ 12.271,10 juta atau mengalami penurunan sebesar 6,97% dan total impor sebesar US\$ 11.417,04 juta dan menurun sebesar 1,31% dari periode tahun sebelumnya (Kemendag, 2015). Perdagangan antara Indonesia dan Korea Selatan selama dua tahun terakhir terus mengalami penurunan, dan penurunan perdagangan kedua negara mencapai puncaknya pada tahun 2015.

Total perdagangan kedua negara pada periode tahun ini sebesar US\$ 16,73 miliar, turun sebesar 29,2% lebih besar dibandingkan dua tahun terakhir. Total ekspor hanya sebesar US\$ 8,85 miliar turun 14,6%, dan total impor 7,87 miliar turun sebesar US\$ 30,7% (Kemendag, 2015). Demikian pula investasi dari Korea Selatan ke Indonesia periode 2013-2016 juta menunjukkan penurunan. Sejak mencapai puncak tertingginya pada 2013, yakni sebesar US\$ 2,2 miliar, investasi Korea Selatan ke Indonesia mengalami penurunan sebesar 51 persen menjadi tinggal US\$ 1,07 miliar pada 2016. Namun, pada 2017 investasi asing Korea Selatan periode Januari-Juni 2017 mencatat pertumbuhan 91 persen menjadi US\$ 901,3 juta dibanding periode yang sama tahun sebelumnya (Prabowo, 2017).

Penyebab Penurunan Nilai Perdagangan Indonesia dan Korea Selatan

Penurunan nilai perdagangan antar kedua negara disebabkan penetapan batasan *normal track*, *sensitive list* dan *highly sensitive list* dalam aturan perdagangan barang *ASEAN-KOREA Free Trade Agreement (AKFTA)*. Aturan normal track (NT) adalah penentuan penurunan kategori produk berdasarkan sensitivitasnya yang telah siap menghadapi liberalisasi sehingga penurunan bea masuknya diterapkan dengan cepat. Produk NT dikenai bea masuk sebesar 0-5%. Aturan *Sensitive List (SL)* dan *Highly Sensitive List (HSL)* adalah penentuan penurunan kategori produk berdasarkan sensitivitasnya yang belum siap menghadapi liberalisasi sehingga penurunan bea masuknya diterapkan dalam waktu lambat. Produk SL dikenai bea masuk sebesar 20%, sedangkan untuk produk HSL dikenai bea masuk sebesar 50% (Setiawan, 2014).

Berdasarkan peraturan kerangka perjanjian kerjasama *AKFTA* antara Indonesia dan Korea Selatan secara progresif menyepakati suatu skema penurunan dan penghapusan tarif/bea masuk dan regulasi lain (non-tarif). Indonesia dan Korea Selatan harus mematuhi aturan-aturan yang ditetapkan rezim perdagangan bebas tersebut, yaitu Korea Selatan menghapus tarif kategori normal track sebesar 0% untuk produk ekspor Indonesia ke Korea Selatan yang meliputi produk binatang hidup, ikan, sayuran, minyak sawit, produk kimia, produk kertas, tekstil dan produk tekstil, alas kaki, kulit, karet dan produk kayu. Sebagai timbal balik dari penghapusan produk ekspor Indonesia ke Korea Selatan, Indonesia harus

menjalankan skema konsesi tarif penurunan menjadi 0-5% sejak perjanjian barang efektif berlaku. Skema penurunan yang ditetapkan dengan tarif/bea masuk 0-5% dalam norma dan prinsip yang dijalankan oleh Indonesia, secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan rezim WLTFM, karena aturan tersebut bersifat mengikat Indonesia yang harus mengenakan tarif/bea masuk produk ekspor Korea Selatan ke Indonesia sebesar 0-5%. Sedangkan dari pihak Korea Selatan yang mengenakan bea masuk sebesar 50% sesuai dengan kategori produk *highly sensitive list* (HSL). Dalam penentuan produk HSL Korea Selatan dapat memilih produk tertentu Indonesia dan sebaliknya, sesuai total nilai impor berdasarkan statistik perdagangan tahun 2004 dari Korea Selatan dan sebaliknya. Norma yang ditetapkan ini kemudian menjadi kesempatan bagi Korea Selatan untuk memanfaatkan penentuan harga pada kategori produk HSL. Norma memberikan pilihan untuk menentukan bea masuk hingga 50% pada kategori produk HSL, yang kemudian dimanfaatkan secara tidak berkeadilan oleh Korea Selatan untuk kepentingan sepihak. Hal ini kemudian mempengaruhi perkembangan rezim WLTFM, yang kemudian memberikan pengaruh pada *related behavior & outcomes* (Perilaku dan hasil yang muncul) yaitu terjadinya penurunan perdagangan bilateral antara Indonesia dan Korea Selatan (Wibsono, 2017).

Selain hal itu, pemerintah Korea Selatan melakukan pembangunan energi alternatif terbarukan yang termasuk dalam variabel kausal dasar *Egoistic self-interest*. Menurut Krasner, *Egoistic self-interest* adalah pencapaian kepentingan aktor dalam dunia internasional yang bersifat egois dan ingin memaksimalkan fungsi utilitas tanpa menguntungkan pihak lain. Korea Selatan bersifat egois untuk mencapai kepentingan negaranya tanpa menguntungkan pihak lain. Posisi pihak lain adalah Indonesia sebagai mitra kerjasama WLTFM (Marie, 2012). Keputusan yang diambil oleh Korea Selatan adalah mengurangi perdagangan migas yang menjadi kebutuhan utamanya. Korea Selatan telah mempersiapkan alternatif energi terbarukan agar dapat keluar dari ketergantungan atas produk migas yang salah satu mitranya adalah Indonesia. Jadi, ketika salah satu partisipan yang terlibat di dalam rezim internasional hanya mengutamakan dan memprioritaskan kepentingannya, maka perilaku Korea Selatan secara tidak langsung dapat mempengaruhi perkembangan rezim WLTFM, yang kemudian

memberikan pengaruh yaitu terjadinya penurunan perdagangan antara Indonesia dan Korea Selatan (Marie, 2012).

Upaya Korea Selatan dalam proses membuat keputusan lebih menerapkan pilihan untuk strategi diversifikasi sumber energi nuklir dan energi terbarukan. Dalam diversifikasi dan mengurangi ketergantungan Korea Selatan telah berinvestasi pada energi nuklir yang diterapkannya di dalam negeri, meskipun hanya mencakup 14% dengan 20 pembangkit listrik dari seluruh energi yang dikonsumsi. Korea Selatan tetap optimis dengan enam reaktor yang masih dalam tahap pembangunan oleh *The Korea and Nuclear* maka pada tahun 2030, 60% dari seluruh pembangkit listrik di Korea Selatan menggunakan tenaga nuklir. Ketika pembangunan tenaga alternatif ini dijalankan, Korea Selatan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, sehingga Korea Selatan tidak lagi tergantung pada migas Indonesia yang kemudian mempengaruhi kerjasama kedua negara dalam kerangka WLTfM.

Penurunan perdagangan Indonesia dan Korea Selatan juga menurun karena pengaruh dari ekonomi dunia yang masih belum pulih. Menteri Keuangan Sri Mulyani mengatakan bahwa perekonomian global belum pulih yang mengakibatkan perekonomian dunia cenderung diliputi ketidakpastian, sehingga menjadi tantangan bagi perekonomian Indonesia mendatang (Arieza, 2017).

Strategi dan Solusi untuk Meningkatkan Perdagangan

Penurunan perdagangan bilateral yang terjadi antara Indonesia dan Korea Selatan, ditanggapi oleh pemerintah kedua negara dengan membentuk IK-CEPA (Kemlu, 2018). IK-CEPA (*Indonesia Korea Comprehensive Partnership Agreement*) merupakan format kerjasama antara Indonesia dan Korea Selatan yang dibentuk pada 2012, dengan menargetkan pencapaian target nilai perdagangan kedua negara mencapai US\$ 100 miliar pada 2020 (Kemlu, 2018). Pembentukan IK-CEPA juga dalam rangka untuk melengkapi perjanjian ASEAN-ROK *Free Trade Area (FTA)* yang telah ada sebelumnya. Perundingan pertama IK-CEPA dilaksanakan pada 12 Juli 2012 di Jakarta untuk membahas *Term of Reference* negosiasi dan cakupan IK-CEPA. Perundingan tersebut juga telah sepakat bahwa Perundingan IK-CEPA terbagi menjadi tujuh *Working Groups*

(WG), yaitu *WG on Trade in Good*, *WG on Rules of Origin*, *Customs Procedures and Trade Facilitation*, *WG on Services*, *WG on Investment*, *WG on Rules*, *WG on Cooperation (including/and/Capacity Building)* dan *WG on Legal and Institutional Issues* (Kemendag, 2012). Negosiasi IK-CEPA merupakan awal babak baru dari hubungan bilateral Indonesia dan Korea Selatan yang diharapkan akan menghasilkan keuntungan ekonomi bagi setiap negara. Dalam *working group WG on Cooperation capacity building* dimana klausul yang diajukan oleh Indonesia yaitu pembangunan fasilitas dan infrastruktur, enggan disetujui dan dicoret dari *draft plan of action (PoA)* oleh Korea Selatan (Kemendag, 2015). Selain itu, Pihak Korea telah membuka 376 pos tarif dan mengajukan klausul kepada Indonesia untuk membuka 114 pos tarif, serta meringankan bea masuk barang menjadi 0%. Sementara Indonesia telah membuka 226 pos tarif dan menginginkan Korea Selatan untuk membuka kembali 81 pos tarif (Kemenperin, 2018). Pihak Indonesia dalam negosiasi telah menyetujui klausul Korea dengan membuka bea masuk barang menjadi 0%, asalkan dengan jaminan komitmen dari Korea Selatan untuk meningkatkan investasi di dalam sektor industri strategis, seperti elektronika, telekomunikasi, dan petrokimia. Namun pihak Korea tidak menyetujui klausul Indonesia dengan alasan bahwa investasi yang diinginkan oleh Indonesia merupakan *private sector comitment* yaitu badan usaha yang tidak dimiliki oleh negara, negara tidak berwenang untuk memaksakan kehendak badan usaha tersebut untuk berinvestasi di Indonesia (Kemenperin, 2018). Pertemuan IK-CEPA ini telah memasuki putaran ketujuh, namun belum adanya kemajuan yang terjadi dari setiap pertemuan yang berlangsung. Negosiasi yang dilakukan pada 2012 hingga 2014 dihentikan sementara oleh kedua pihak, karena belum berhasil menyelesaikan *package deal* yaitu belum tercapainya sinkronisasi antara tuntutan dan penawaran (*Offer and Request*) dari kedua pihak. Adanya isu-isu yang belum mencapai kesepakatan antara Indonesia dan Korea Selatan di dalam *draft text* perjanjian IK-CEPA. Sehingga IK-CEPA belum bisa digunakan sebagai strategi dan solusi untuk menungkatkan perdagangan kedua Negara.

Strategi dan solusi yang dilakukan kedua Negara yang sekarang sedang bejalan adalah *Special Strategic Partnership*. Kedua Negara sepakat untuk meningkatkan kemitraan strategis kedua negara menjadi *Special Strategic*

Partnership. Kemitraan tersebut menitikberatkan pada kerjasama akselerasi industrilisasi di Indonesia. Kedua Presiden masing-masing negara berkomitmen untuk mengintensifkan upaya mewujudkan target nilai perdagangan sebesar US\$ 30 miliar pada 2022. Target tersebut akan dicapai melalui peningkatan ekspor minyak kelapa sawit, buah-buahan dan produk perikanan Indonesia. Selain itu akan dilakukan peningkatan investasi Korea Selatan di sektor industri, infrastruktur, ICT, ekonomi kreatif dan pariwisata. Kedua Presiden juga sepakat untuk memperkuat perlindungan TKI di Korea Selatan, khususnya di sektor perikanan, dan kerja sama yang lebih erat dalam konteks kawasan seperti ASEAN-Korea Selatan dan isu Semenanjung Korea (Susilo, 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kerjasama *Working Level Task Force Meeting* (WLTFM) cenderung menurun yang disebabkan penetapan batasan *normal track (NT)*, *sensitive list (SL)* dan *highly sensitive list (HSL)* dan pengaruh ekonomi dunia yang masih belum pulih. Kebijakan *Egoistic self-interest* oleh Pemerintah Korea Selatan juga menghambat rezim WLTFM karena komoditi unggulan Indonesia ke Korea Selatan adalah produk migas.
2. Solusi untuk meningkatkan nilai perdagangan dengan membentuk IK-CEPA. Namun, hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan harapan Indonesia dan Korea Selatan, karena perundingan IK-CEPA ini dihentikan sementara oleh kedua negara dan dalam perundingan ini tidak tercapai *package deal*.
3. Penerapan kebijakan baru yaitu *Special Strategic Partnership* yang menitikberatkan pada kerja sama akselerasi industrilisasi di Indonesia. Kedua negara berkomitmen untuk mengintensifkan upaya mewujudkan target nilai perdagangan sebesar US\$ 30 miliar pada 2022.

Saran

Pemerintah harus terus memacu penanaman modal asing di Indonesia. Mengingat terdapat dampak positif kenaikan penanaman modal asing terhadap ekspor dalam jangka panjang, maka pihak terkait diharapkan mampu mengarahkan FDI tidak hanya pada sektor-sektor domestik yang justru dapat

meningkatkan pola konsumtif masyarakat, tetapi juga pada sector-sektor yang produknya berorientasi ekspor. Adanya dampak negatif yang ditimbulkan kenaikan FDI terhadap ekspor dalam jangka pendek yang disebabkan oleh apresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar mengharuskan pemerintah untuk berusaha untuk mendorong peningkatan volume ekspor untuk mempertahankan atau meningkatkan nilai ekspor ditengah menguatnya nilai rupiah terhadap dolar. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga neraca perdagangan Indonesia agar tetap mengalami surplus.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasibuan, Zainal A. (2007). *Metodologi Penelitian Pada Bidang Ilmu Komputer Dan Teknologi Informasi: Konsep, Teknik, Dan Aplikasi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia.
- Li, C., Wang, J., & Whalley, J. (2017). *The Ecnomies of China and India Cooperation and Conflict*. Volume 1. World Scientific.
- Anonim. (2013). *Kerjasama Ekonomi*
<<http://kbriseoul.kr/kbriseoul/index.php/id/2013-01-07-15-02-52/ekonomi>> diakses 5 November 2017.
- Anonim. (2017). *Bilateral Republik Indonesia - Korea Selatan*.
<<http://kbriseoul.kr/kbriseoul/index.php/id/indokor>> diakses 5 November 2017.
- Arieza, Ulfa. 2017. “*Ekonomi Dunia Mulai Membaik, Sri Mulyani: Masih Belum Pulih*”. Okezone Finance.
<<https://economy.okezone.com/read/2017/12/04/320/1825016/ekonomi-dunia-mulai-membaik-sri-mulyani-masih-belum-pulih>> diakses 10 juli 2018.
- Kemendag. (2012). *Indonesia-Korea Masuki Babak Baru Kerja Sama Perdagangan*. Siaran Pers Kementerian Perdagangan Indonesia.
<<http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2012/07/12/jakarta-indonesia-korea-masuki-babak-baru-kerja-sama-perdagangan-id1-1353753967.pdf>> diakses 10 juli 2018
- Kemendag. (2015). *Perkembangan Perdagangan Indonesia – Korea Selatan Periode: Januari – Desember 2015*.
<www.kemendag.go.id/files/pdf/2016/08/29/report-1472461965.pdf> diakses 5 November 2017.
- Kemlu. (2018). *Kementrian Luar Negeri*.

<<https://www.kemlu.go.id/seoul/id/Pages/HUBUNGAN-BILATERAL.aspx>> diakses 28 Maret 2018.

- Kemenperin. (2018). *Indonesia – Korsel Meneken Kerjasama Industri Tekstil*. <<http://www.kemenperin.go.id/artikel/4026/Indonesia-Korsel-Meneken-Kerjasama-Industri-Tekstil>> diakses 5 November 2017.
- Kemenperin. (2018). *Perkembangan Ekspor Kelompok Hasil Industri Ke Negara Tertentu*. <http://www.kemenperin.go.id/statistik/query_negara.php?negara=114&jenis=e> diakses 28 Maret 2018.
- Marie, Claude Poirier. (2012). *Towards Green Korea? Assessing South Korea's Energy Security from Diversification to Diplomacy*. University of Geneva. Graduate Institute of Development and International Studies. <https://yonseijournal.files.wordpress.com/2012/08/p27_1.pdf> diakses 28 Maret 2018.
- Prabowo, A. (2017). *2012-2016 Perdagangan Indonesia-Korea Selatan Cenderung Turun*. <<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/11/09/2012-2016-perdagangan-indonesia-korea-selatan-cenderung-turun>> diakses 28 Maret 2018.
- Setiawan, Sigit. (2014). *Dampak Perjanjian Perdagangan Barang ASEAN-KOREA FTA (AKFTA) Terhadap Indonesia dan Korea Selatan*. <http://www.Kemenkeu.go.id/sites/default/files/2014_kajian_pkrb_02.%20Dampak%20AKFTA.pdf> diakses 27 Maret 2018.
- Susilo, J. (2017). *Presiden: Kemitraan Indonesia-Korsel menjadi "Special Strategic Partnership"*. <<https://www.antaraneews.com/berita/663932/presiden-kemitraan-indonesia-korsel-menjadi-special-strategic-partnership>> diakses 28 Maret 2018.
- Wibisono, B. A. S. (2017). *Penurunan Perdagangan Bilateral IndonesiaKorea Selatan Dalam Kerjasama Working Level Task Force Meeting (WLTFM)*. *E-Journal Ilmu Hubungan Internasional*, 5 (4) 1381-1396.